

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor yang penting dalam pemecahan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayuti, bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat menambah objek yang menjadi sasaran ilmu tersebut (Sayuti, 1989: 32). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa metode adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada dan turut menentukan hasil yang akan diperoleh.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1998:15) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan pada situasi yang alami.

Selanjutnya Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:8) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Bungin (2006:22) salah satu penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus yang memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Selanjutnya Bungin (2006:23) menyatakan bahwa:

Penelitian studi kasus tidaklah bersifat kaku dan sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan perkembangan fakta empiris yang tengah dicermati. Hal ini tidak berarti terjadi inkonsistensi, melainkan terhadap fenomena sosial yang menjadi unit analisis, lebih dikedepankan dan diutamakan aspek etnik daripada etikanya. Hal ini menyangkut prinsip dalam penelitian kualitatif. Sebab, fenomena dan praktek-praktek sosial, sebagai sasaran “buruan” penelitian kualitatif tidak bersifat mekanistik, melainkan penuh dinamika dan keunikan, dan karenanya tidak bisa diciptakan dalam otak dan menurut kehendak peneliti semata.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Surachmad (1982:47) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin dalam Surachmad (1982:70) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavieh dalam Bungin (2006:93) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti

berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menernukan sernua variabel yang penting.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus dalam penelitian ini adalah:

- (1) sasaran penelitiannya berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen;
- (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan mengeksplorasi suatu masalah melalui batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu, tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktifitas dan individu. Studi kasus yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah perilaku kaum muda dalam memicu konflik di Kecamatan Padang Cermin. Perilaku kaum muda tersebut menarik untuk dieksplorasi karena memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pemicu konflik yang disebabkan kaum muda disana lebih banyak disebabkan oleh faktor kesenjangan bidang sosial dan kesenjangan bidang politik.

3.1.1 Pendekatan Etik Dan Ernik

Budaya adalah milik suatu kelompok masyarakat. Dari sisi hakikat, budaya bersifat arbitrer/manasuka. Sifat kemanasukaan itu dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bahkan bertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Dengan adanya sifat kemanasukaan, maka untuk penelitian terhadap perilaku

yang berhubungan dengan budaya suatu kelompok masyarakat di Kecamatan Padang Cermin diperlukan pendekatan penggabungan antara etik dan ernik. Pendekatan etik-ernik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu.

Atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian perilaku kaum muda, yakni pendekatan etik dan emik. Etik menurut Duranti dalam Teguh (2007:2) mengacu pada hak-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/peneliti. Sementara emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Kaplan dan Manners dalam Etnik Antropologi (2014:2), telah memberikan acuan bahwa pendekatan emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya) sedangkan etik adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya.

Pendapat diatas dari 2 tokoh yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa etik mencakup pada temuan-temuan yang tampak konsisten atau tetap diberbagai budaya, dengan kata lain sebuah etik mengacu pada kebenaran tau prinsip yang universal. Sedangkan etnik sebaliknya, mengacu pada temuan-temuan yang tampak berbeda untuk budaya yang berbeda, dengan demikian sebuah emik mengacu pada kebenaran yang bersifat khas budaya (*culture-specific*). Secara

sangat sederhana, emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada pandangan si peneliti. Pendekatan emik dalam hal ini memang menawarkan sesuatu yang lebih obyektif. Karena perilaku kaum muda sebaiknya dikaji dan dikategorikan menurut pandangan peneliti, berupa definisi yang diberikan oleh kaum muda yang mengalami peristiwa itu sendiri. Pengonsepan seperti itu perlu dilakukan dan ditemukan cara menganalisis proses kognitif masyarakat yang dikaji dan bukan dipaksakan, menurut pandangan sipeneliti.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai dengan Maret 2014 di Desa Dantar dan Desa Hanubrak Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Alasan pemilihan lokasi dan tempat penelitian karena dekat dengan tempat tinggal peneliti.

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Padang Cermin, di Desa Dantar dan Desa Hanubrak. Obyek atau sasaran dalam penelitian ini adalah perilaku dari kaum muda yang dapat memicu timbulnya konflik.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada suatu penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, dengan terlibat langsung kelapangan atau kesasaran penelitian secara aktif

3.5 Sumber data

Sumber data sekunder dapat berupa data-data dan informasi yang berasal dari berbagai literatur, yang meliputi buku-buku, publikasi ilmiah (jurnal, prosiding), makalah-makalah ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, informasi yang berasal dari internet, serta dokumentasi kegiatan dan aktifitas kaum muda. Adapun data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala desa, perangkat desa, masyarakat dan kaum muda desa tersebut serta peninjauan langsung terhadap aktifitas desa tersebut.

3.6 Pengumpulan data

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bentuk bermacam-macam materi yang terdapat diperpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1986:133). Teknik kepustakaan adalah mencoba mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan memperluas wawasan keilmuan tentang masalah yang akan diteliti bagi para peneliti.

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 1993:133). Sedangkan menurut Atmaja teknik dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dalam rangka analisa masalah yang akan diteliti, dalam hal ini penelitian memerlukan berbagai keterangan informasi dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan objek yang akan dipelajari. (Atmaja, 1981: 175).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, yang dimaksud dengan teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui sumber tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku, yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti tidak terbatas pada literatur-literatur ilmiah, tetapi bisa merujuk pada sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

Basrowi (2004; 160), menjelaskan bahwa bila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- 1) catatan resmi (*official of formal record*) misalnya jumlah pemilikan tanah dari Badan Pertanahan Nasional, nilai siswa dari suatu sekolah, dan sebagainya.
- 2) dokumen-dokumen ekspresif (*expressive documents*) misalnya biografi, autobiografi, surat-surat pribadi, dan buku harian.
- 3) laporan media massa (*mass media report*)

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap kaum muda yang tinggal di Desa Dantar dan Desa Hanubrak.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pada dasarnya mengamati gejala fisik dan sosial sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap perilaku kaum muda Desa Dantar dan Desa Hanubrak.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan data-data yang tertulis untuk mengetahui keadaan suatu obyek, baik lampau maupun data-data baru. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah catatan dan rangkuman kegiatan kaum muda Desa Dantar dan Desa Hanubrak.

3.7 Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian

kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi akurasi hasil penelitian. Untuk mendapatkan data yang benar-benar mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus penelitian dan tujuan penelitian ini maka dibutuhkan beberapa cara untuk menentukan keabsahan (validitas) data:

3.7.1 *Triangulasi Data*

Pemeriksaan keabsahan data dengan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh dengan sumber data dan ahli untuk memastikan keabsahan data yang ada. Pengecekan kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton dalam Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Peneliti akan melaksanakan triangulasi dengan sumber dengan jalan:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan baik dari sumber data (Kantor Kecamatan, Aparat Kepolisian dan Para tokoh adat) dilakukan pada saat penelitian. Dari kaum muda dan masyarakat Padang Cermin khususnya Desa Dantar dan Desa Hanubrak. Data-data yang diperoleh melalui observasi (pengamatan langsung) dan wawancara yang

disiapkan dan dilakukan oleh peneliti sendiri. Dari ahli, dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dari suatu dokumen yang berkaitan.

3.7.2 *Member Check*

Melakukan suatu pengecekan terhadap keabsahan data tersebut kepada sumber data (camat, kepala desa, kepolisian, ketua adat, orang tua kaum muda, kaum muda dan lain-lain). Proses ini dilakukan peneliti pada saat akhir pelaksanaan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan teoritik dan praktik mengenai perilaku kaum muda di Kecamatan Padang Cermin, Desa Dantar dan Desa Hanubrak sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian.

3.8 *Metode Analisis Data*

Metode analisis data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang merupakan fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2010;335) analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Upaya memperoleh informasi untuk digunakan setepat-tepatnya agar dapat tercapai suatu pengetahuan yang memungkinkan membuat suatu rumusan. Rumusan tersebut berupa kemungkinan-kemungkinan tentang apa yang terjadi dalam keadaan tertentu. Dimulai dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan selanjutnya menyusun kesimpulan yang mudah dipahami.

Sebagaimana hal ini diterangkan oleh Basrowi dan Suwandi dalam Sugiyono (2010; 209) tentang analisis data kualitatif yang dikembangkan Miler dan Huberman, sebagai berikut ; teknik analisis yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarik kesimpulan/verifikasi. Lebih lanjut Basrowi dan Suwandi menjelaskan tiga kegiatan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman dengan pengertian sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi data

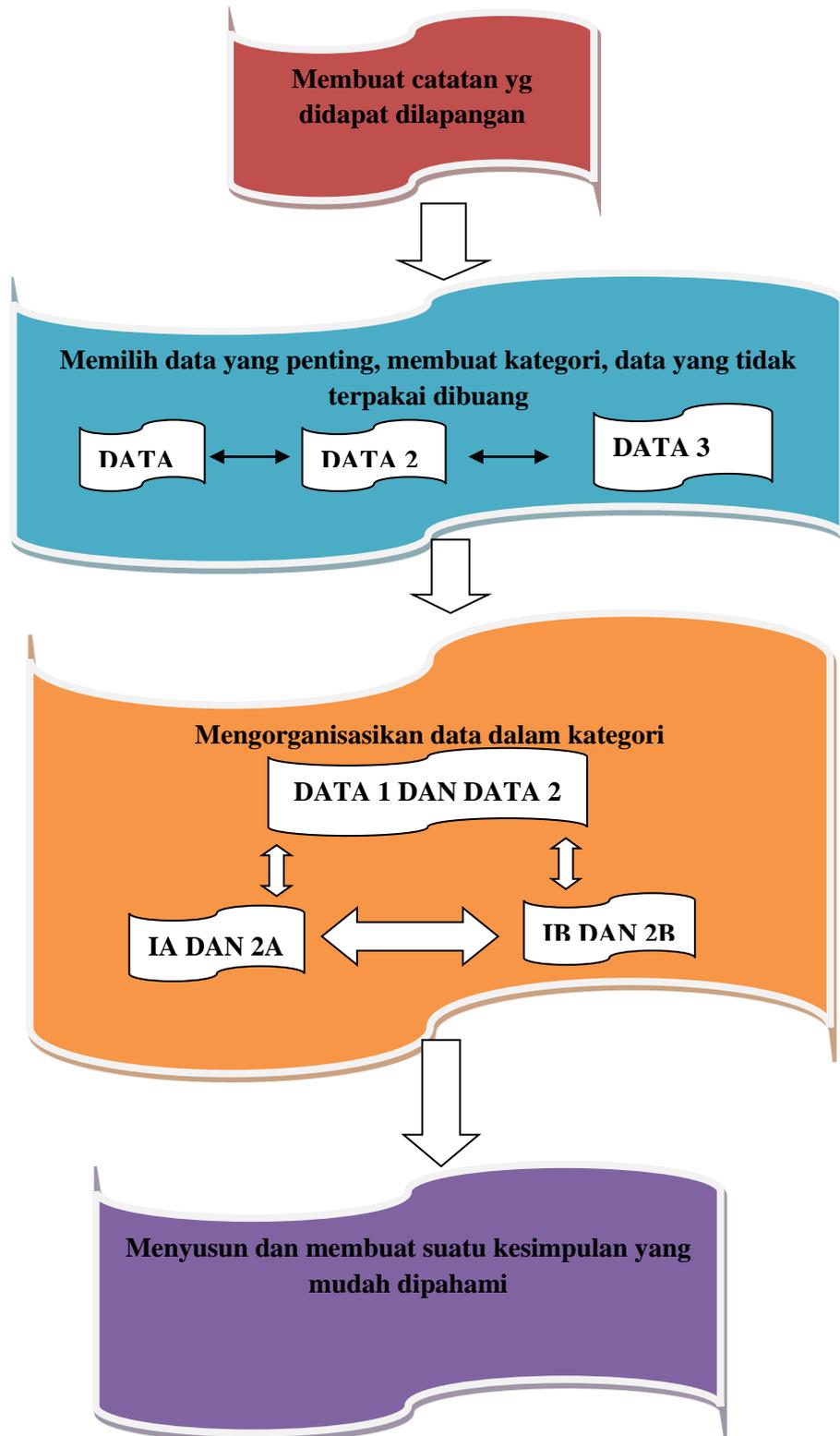
Sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sampai akhir bisa menarik sebuah kesimpulan.

3.8.2 Penyajian data

Penyajian data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dengan apa yang harus dilakukan, sehingga dengan menganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3.8.3 Verifikasi data

Menarik kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data-data yang sudah diuji kebenarannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya (Miles dan Huberman, 1992; 28). Data yang diperoleh adalah deskriptif hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992;19)



**Gambar 3.1: Komponen-komponen analisis data model interaktif
Dimodifikasi dari Sugiyono, (2010:338)**

Berdasarkan gambar 3.1, yang akan dilakukan peneliti berdasarkan catatan yang didapatkan dilapangan melakukan reduksi data yaitu dengan memilah data dan membuang data yang tidak terpakai, kemudian disajikan kedalam bentuk dan disesuaikan dengan fokus penelitian selanjutnya diambil kesimpulan yang berupa hasil temuan baru.

Tekhnik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik induktif-konseptualistik, yaitu berdasarkan informasi yang diperoleh dibangun suatu konsep atau proporsi kearah pengembangan suatu teori substantif. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dan pengamatan direkam dan di dokumentasikan dalam bentuk tulisan.